

PENYALINAN AL-QUR'AN KUNO DI SUMENEP

The Copying of the Ancient Qur'an in Sumenep

نسخ المصحف القديم في سومينيب

Abdul Hakim

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal

Jl. Pintu 1 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560, Indonesia.

bacicir@yahoo.com

Abstrak

Al-Qur'an kuno merupakan salah satu warisan kebudayaan Islam Indonesia. Ia merupakan hasil interaksi manusia dengan alam sekitarnya sekaligus kesatuan beberapa unsur budaya setempat. Hal yang diungkap dalam tulisan ini yaitu unsur-unsur yang melekat pada penyalinan sebuah naskah Al-Qur'an kuno, antara lain tradisi penyimpanan naskah, nama-nama penyalin, tradisi ornamentasi, serta pembuatan kertas, tinta dan penjilidan. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an kuno di Sumenep dihasilkan dari akar budaya setempat. Sumenep memiliki nama-nama penyalin Al-Qur'an dari ulama sampai sultan. Kebutuhan akan tinta, kertas dan penjilidan juga tersedia di daerah tersebut. Hanya pembelian kertas Eropa yang harus melalui pemerintah Hindia Belanda. Ragam hias Al-Qur'an Sumenep memiliki kesamaan dengan ornamen bangunan dan benda-benda kuno yang ada di Sumenep. Komposisi ornamennya berwarna cerah dengan pola besar, tidak detail. Sesuatu yang khas dalam tradisi Al-Qur'an di kawasan ini adalah tradisi penyimpanan Al-Qur'an di langgar. Sumenep merupakan skriptorium naskah, dan keberadaan Al-Qur'an kunonya melengkapi tinggalan benda-benda keislaman wilayah ini.

Kata kunci

Al-Qur'an kuno, manuskrip, Sumenep, penyalinan, kebudayaan Islam.

Abstract

Ancient Qur'an is one of the cultural heritages of Islam in Indonesia. It is the result of human interaction with the natural surroundings and at the same time is the unity of some elements of local cultural. Some things revealed in this paper are the elements attached to the copying of an ancient manuscript of the Qur'an, among others are the tradition of the deposit of the instrument, the names of the copyists, the manufacture of paper, ink and binding, as well as the tradition of ornamentation. This study found that ancient Qur'an of the Sumenep was produced from the local cultural roots. Sumenep is known to have the names of the copyist of the Qur'an from the Muslim scholar/clergy to the sultan. The need for ink, paper and binding are also available in the area. It is only the purchase of European paper that must pass through the Dutch government. Decorative Qur'an of Sumenep has in common with the ornaments of buildings and ancient objects that exist in Sumenep. The composition of the ornaments is bright in color with a large pattern, not detail. Something typical in the tradition of the Qur'an in this area is the tradition of Qur'anic storage in small mosque (langgar). Sumenep is a scriptorium of the manuscripts, and the presence of its ancient Qur'an completes remains Islamic objects in this area.

Keywords

Ancient Qur'an, manuscripts, Sumenep, copying, Islamic culture.

ملخص

يعتبر المصحف القديم موروثاً للحضارة الإسلامية الإندونيسية. فهو نتيجة لتفاعل الإنسان مع الطبيعة المحيطة، كما هو مزيج لعدة عناصر من الثقافة المحلية. أما الأمور التي أقيمت في هذه الكتابة فهي العناصر المتصلة بعملية نسخ المصحف القديم، بما فيها: تقاليد حفظ النسخ؛ وأسماء الناسخين؛ وتصنيع القرطاس والحبر والتجليد؛ وتقاليد التزيين والزخرفة. وكشف هذا البحث بدوره أن نسخ المصحف المخطوط القديم في سومينيب نابع من الجذر الحضاري المحلي. عرفت سومينيب بامتلاكها أسماء لناسخي القرآن بدءاً من العلماء وانتهاء بالسلطين. وكانت الحبر والقرطاس ومواد التجليد متوفرة في تلك المنطقة، إلا القرطاس الأوروبي الذي تم شراؤه بواسطة الحكومة الهندية الهولندية آنذاك. تملك زخارف المصحف المخطوط القديم في سومينيب تشابهاً مع زخارف الأبنية والآثار القديمة الموجودة في سومينيب. أما تركيب زخارفها فتميز باستخدام لون فاتح مع نبط كبير يفقد التفصيل. ومما يميز تقاليد المصحف في سومينيب أيضاً هو حفظ مصاحف القرآن في المصليات (الزوايا والخانقات). وهكذا، تعتبر سومينيب منسوخاً من مناسخ المخطوطات، وتم وجود المصاحف المخطوطة القديمة فيها الآثار الإسلامية الموجودة في هذه المنطقة.

كلمات مفتاحية

المصحف القديم، المخطوطة، سومينيب، نسخ، الحضارة الإسلامية.

Pendahuluan

Al-Qur'an kuno merupakan bukti aktualisasi masyarakat Islam Indonesia atas ajaran agama dan lingkungan sekitarnya. Ia merupakan produk zaman ketika dibuat sekaligus perpaduan antara ide dan perilaku masyarakat muslim saat itu. Oleh karena itu, setiap Al-Qur'an kuno memiliki akar sejarah dengan tempat ia dibuat. Al-Qur'an kuno tidak kalah penting dibanding peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya.

Dalam satu dekade terakhir, banyak terjadi penjualan naskah kuno Indonesia, terutama dilakukan ke negara tetangga serumpun. Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 sudah mengatur larangan penjualan naskah yang merupakan salah satu benda cagar budaya.¹ Keberadaan naskah kuno Indonesia, termasuk Al-Qur'an, terancam berpindah tangan ke luar negeri,² dan pada gilirannya, sedikit demi sedikit akan mencabut identitas kebudayaan Islam Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi bila kajian tentang Al-Qur'an kuno belum cukup memadai. Oleh karena itu, perlu kajian untuk melengkapi data sejarah mushaf kuno di Indonesia.

Jejak mushaf kuno di Indonesia sudah terekam dalam catatan perjalanan Ibnu Batutah (1304-1369) yang singgah di Samudera Pasai pada 1345 M.³ Catatan Ibnu Batutah mengindikasikan bahwa saat itu sudah ada penyalinan Al-Qur'an. Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M. Tradisi penyalinan Al-Qur'an berlangsung di berbagai wilayah kebudayaan Islam masa lalu, seperti Palembang (1781),⁴ Pulau Penyengat (1753),⁵ Pulau Lingga (1833),⁶ Bone

¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/14/10/25/ndzcctribuan-naskah-kuno-indonesia-dikuasai-asing>, diakses 20 mei 2014. lihat laporan KOMPAS, <http://sains.kompas.com/read/2013/07/15/1712232/Naskah.Kuno.Indonesia.Terus.Mengalir.ke.Luar.Negeri>, diakses 20 mei 2015.

² Lihat 'Kidung Sastra di Bumi Dewata' dalam *National Geographic Indonesia* edisi Januari 2012, hlm. 161-171.

³ Tentang Perjalanan Ibnu Batutah, lihat Ross E. Dunn, *Ibnu Batuta: Petualangan Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

⁴ Al-Quran milik Andi Syarifuddin, Palembang. Beberapa Al-Qur'an kuno Palembang dapat dilihat dalam "*Khazanah Mushaf Al-Qur'an di Kesultanan Palembang Darussalam*", Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

⁵ Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: *Tradisi Penyalinan Al-Qur'an di Alam Melayu*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

⁶ Al-Qur'an kuno ini ditulis oleh H. Abdul Karim bin 'Abbas bin 'Abdurahman bin ' Abdullah. Al-Qur'an kuno lainnya dari Pulau Lingga dapat dibaca di *Tradisi Penyalinan Al-Qur'an di Alam Melayu*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

Sulawesi Barat (1804),⁷ Ternate (1772),⁸ Yogyakarta (1797),⁹ Madura (1784),¹⁰ Sumbawa (1782),¹¹ Pontianak (1802),¹² Banjarmasin (1779),¹³ dan lain-lain.

Naskah Al-Qur'an kuno tidak semuanya masih berada di tempat penyalinannya. Ada yang mengalami perpindahan kepemilikan dan lokasi. Bisa dikarenakan pemilikinya berpindah lokasi atau Al-Qur'an kuno itu diperjualbelikan dan dihibahkan kepada orang lain. Hal tersebut berdasar temuan, misalnya, Al-Qur'an kuno di Bali yang memiliki ciri khas Bugis-Makassar,¹⁴ mushaf kuno di Sumedang yang memiliki ornamen khas Cirebon,¹⁵ dan mushaf kuno di Jakarta yang memiliki ornamen khas Aceh.¹⁶ Artinya, adanya sejumlah Al-Qur'an kuno di suatu daerah tidak serta-merta diartikan bahwa Al-Qur'an tersebut disalin daerah tersebut. Untuk itu, perlu penelitian mendalam terkait tradisi penyalinan Al-Qur'an kuno di suatu daerah.

Secara kodikologis, Al-Qur'an kuno dari masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu. Salah satu contoh adalah ornamen atau iluminasi mushaf. Ornamen mushaf kuno Aceh berbeda dengan ornamen mushaf

⁷ Mushaf Al-Qur'an Bone berangka tahun 1804, koleksi Museum Aga Khan, Jenewa, Swiss. Lihat "Khazanah Mushaf Kuno di Indonesia" dalam *Khazanah Manuskrip Al-Qur'an di Kepulauan Riau* Jakarta: LPMA, 2012. Kajian detail mushaf ini baca Annabel Teh Gallop, "The Bone Quran from South Sulawesi" dalam *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book and Calligraphy*, hlm. 162-173.

⁸ Mushaf Al-Qur'an Sultan Ternate. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: *Khazanah Manuskrip Al-Qur'an di Kepulauan Riau*, Jakarta: LPMA Kementerian Agama, 2012, hlm. 7-8.

⁹ Al-Qur'an ini tersimpan di keraton Yogyakarta bernama Kanjeng Kiai Al-Qur'an. Lihat Abdul Hakim, "Kanjeng Kyai Al-Qur'an, Pusaka Kraton Yogyakarta" dalam *Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal*, Jakarta: LPMA, 2013. Diterbitkan dalam rangka Pameran 'Museum Goes to Campus'.

¹⁰ Mushaf milik Keraton Bangkalan, tersimpan di Masjid Agung Bangkalan. Baca Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan: Telaah atas Kolofon Naskah" dalam *Suhuf*, Vol. 8, No.1, Juni 2015, hlm. 23-44.

¹¹ Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf-mushaf Al-Qur'an Istana Nusantara*, Jakarta: LPMA, 2012.

¹² Beberapa catatan tentang Al-Qur'an kuno di Pontianak dan sekitarnya dapat dilihat dalam Muhammad Shohib, *Manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

¹³ M. Abdan Syukri, "Mushaf Syekh Arsyad al-Banjari" dalam *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

¹⁴ Lihat Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, 'Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar' dalam *Suhuf* Vol. 8, No. 2 November 2015, 303-324.

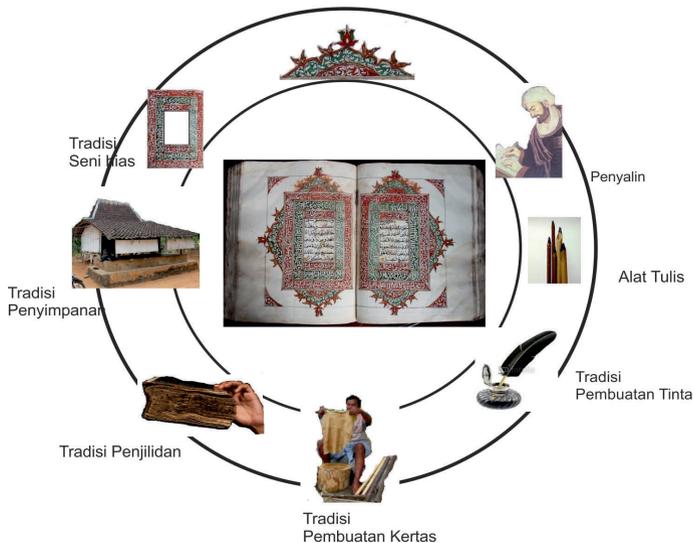
¹⁵ Lihat Jonni Syatri, 'Khazanah Mushaf Kuno Priangan', dalam *Suhuf* No. 02, Vol. 06, 2013.

¹⁶ Jonni Syatri, 'Mushaf Al-Qur'an Kuno di Institut PTIQ Jakarta: Kajian Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah' dalam *Suhuf* Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 221-248

kuno Makassar. Ornamen Al-Qur'an kuno Riau berbeda dengan ornamen Al-Qur'an kuno Cirebon. Kekhasan itu terdapat di daerah-daerah yang memiliki akar sejarah kebudayaan Islam, seperti Aceh, Palembang, Riau, Minangkabau, Banten, Cirebon, Surakarta-Yogyakarta, Gresik, Madura, Makassar, Bima, Maluku, dan lain-lain. Sebuah Al-Qur'an kuno di Maluku memiliki ornamen berupa buah cengkeh dan buah pala. Selain ornamen, aspek lain yang menjadi ciri manuskrip Al-Qur'an adalah bahan (kertas), komposisi warna, dan teknik perawatan (penyimpanan).

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang tradisi penyalinan Al-Qur'an kuno di Sumenep. Sumenep dikenal sebagai salah satu skriptorium naskah, termasuk Al-Qur'an. Tradisi penyalinan Al-Qur'an merupakan kumpulan dari berbagai macam tradisi lainnya. Untuk itu perlu ditelisik lebih jauh unsur-unsur yang menjadi komponen pendukung Al-Qur'an kuno. Hal-hal yang diungkap terkait tradisi penyalinan ini antara lain: tradisi penyimpanan naskah, nama-nama penyalin mushaf, tradisi pembuatan kertas, tinta, penjilidan, dan tradisi ornamentasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Tulisan ini hendak membuktikan bahwa naskah Al-Qur'an yang ada di Sumenep, sebagai salah satu skriptorium naskah Nusantara, merupakan produk budaya masyarakat Muslim setempat dan memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal.

ANASIR HISTORIOGRAFI AL-QUR'AN KUNO



Gambar 1. Elemen-elemen pembentuk sebuah mushaf kuno (ilustrasi: Hakim)

Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep

Sumenep adalah salah satu dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura selain Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Terletak di ujung timur, kabupaten ini merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam pada sekitar abad ke-18 M dengan berdirinya Kerajaan Sumenep. Sumenep memiliki situs peninggalan Islam yang masih terpelihara baik, antara lain Masjid Kepanjen, Masjid Jami' Sumenep yang didirikan pada masa Penembahan Somala (1762-1811), kompleks Keraton Sumenep, dan kompleks kuburan Asta Tinggi.¹⁷ Selain tinggalan budaya berbentuk bangunan, Sumenep juga kaya akan tinggalan naskah kuno. Dilihat dari isinya, naskah kuno Sumenep memiliki cakupan ilmu keagamaan yang luas, meliputi fikih, tauhid, tasawuf, Al-Qur'an, tafsir, doa-doa, akhlak, politik, sejarah Nabi, nahwu, saraf, dan ketabiban.¹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa wilayah di Sumenep, ditemukan 43 naskah Al-Qur'an kuno. Beberapa tersimpan rapi di museum istana, namun lebih banyak yang berada di tangan masyarakat. Keberadaan Al-Qur'an kuno tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Batang-batang, Saronggi, Bluto, Batu Putih, Ambunten, dan Gapura.¹⁹ Kecamatan lain di Sumenep masih mungkin memiliki simpanan Al-Qur'an kuno. Eksplorasi naskah kuno Sumenep telah dilakukan oleh beberapa lembaga, antara lain Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, Balai Bahasa Surabaya,²⁰ dan Balai Litbang Agama Semarang.²¹

Berdasarkan analisis aspek kodikologis dan tekstual atas 8 (delapan) Al-Qur'an kuno Sumenep, didapati bahwa ukurannya hampir sama, yaitu sekitar 19 x 28 cm. Setiap halaman rata-rata menggunakan pola 15 baris, meskipun ada juga yang 13 dan 17 baris. Kertas *dluwang* (Madura: *dlacan*) banyak digunakan sebagai media tulisan, dan satu di antaranya menggunakan kerta Eropa. Hiasan terdapat di beberapa mushaf, namun umumnya tidak berornamen. Hitam menjadi warna dominan dalam menulis ayat, selain warna merah untuk koreksian dan tanda khusus. Semua mushaf yang dianalisis tidak memiliki kolofon. Aspek kesejarahan mushaf didapat me-

¹⁷ Lihat *Sejarah Sumenep*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Sumenep, 2010.

¹⁸ Bisri Ruchani dkk, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura*, Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2011, hlm. 178.

¹⁹ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal", dalam *Tsaqofah*, Vol. 13 No. 02, hlm. 131-153.

²⁰ Lihat, Dwi Laily Sukmawati, "Inventarisasi Naskah Lama Madura" dalam *Manuskrip-ta* Vol. 1 No. 2, 2011, hlm. 17-30.

²¹ Bisri Ruchani, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura (Kabupaten Sumenep, Madura)*, Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2011.

lahui tuturan lisan pemilik naskah.²²

Al-Qur'an kuno Sumenep sudah menggunakan tanda baca seperti *maqra'*, *juz'*, dan *rubu'*. Tanda baca tersebut tidak selengkap mushaf sekarang. Tanda *waqf* hanya dipakai oleh dua mushaf, berupa empat tanda *waqf*, yaitu *mīm*, *qaf*, *jīm*, dan *ṭā'*. Ayat ditulis dengan khat naskhi dengan rasm imla'i. Semua mushaf tidak memiliki tanda *mad* kecuali satu mushaf. Mushaf tersebut bahkan menggunakan simbol huruf untuk tanda tajwidnya, yaitu *nūn* untuk *īzhār*, *gīn* untuk *idgām bi-gunnah*, *lam-gīn* untuk *idgām bilā gunnah*, *khā'* untuk *ikhfā'* dan *mīm* untuk *iqḷāb*. Hampir semua mushaf memiliki koreksi kesalahan ayat yang ditulis di pinggir halaman.²³

Langgar Tempat Penyimpanan Naskah

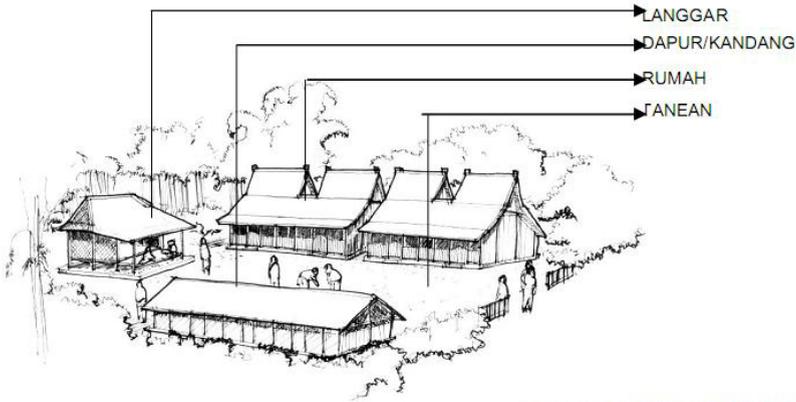
Tempat penyimpanan Al-Qur'an kuno di Sumenep dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu museum, rumah tokoh masyarakat, dan *langgar* (musala). Museum dalam hal ini adalah Museum Keraton Sumenep. Al-Qur'an yang tersimpan di Museum Keraton Sumenep merupakan warisan Keraton Sumenep berjumlah kurang lebih 20 naskah dengan kondisi sudah terkonservasi. Sedangkan yang tersimpan pada tokoh masyarakat atau kiai biasanya warisan dari orang tuanya. Adapun yang tersimpan di langgar biasanya merupakan milik keluarga besar atau Al-Qur'an kuno yang bisa digunakan di langgar tersebut. Pada bagian ini akan diulas fungsi langgar sebagai tempat penyimpanan naskah.

Pada masyarakat Madura, langgar tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga arsitektural. Langgar berbentuk bangunan berkolong dengan konstruksi kayu. Atapnya berbentuk kampung dengan penutup genteng. Lantai ruang utama lebih tinggi dari lantai serambi. Langgar merupakan salah satu bangunan dalam *Tanean Lanjhang*.

Tanean Lanjhang atau permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas beberapa keluarga. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air, atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga, yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini.

²² Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep ...", hlm. 131-153.

²³ Abdul Hakim, 'Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal', dalam *Tsaqofah Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 13 No. 02, hlm. 131-153.



PERSPEKTIF TANEAN

Gambar 2. Ilustrasi *tanean lanjheng* diambil dari messom.blogspot.co.id

Rumah-rumah disusun berdasarkan hierarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem tersebut mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hierarki keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak, cucu, dan cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga tersebut disebut *koren* atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu *koren* berarti satu keluarga inti.²⁴

Dalam Tanean Lanjhang, selain langgar, terdapat juga rumah tempat tinggal, dapur, dan kandang (sapi). Di langgar tersebut anak-anak dari keluarga yang tinggal di Tanean Lanjhang belajar agama. Bahkan anak laki-laki diharuskan tidur di langgar, sedangkan anak perempuan tidur di rumah. Di langgar tersebut biasanya Al-Qur'an kuno dan manuskrip lainnya disimpan. Al-Qur'an dibungkus kain putih dan diletakkan di kayu atap langgar, atau dibungkus dan diletakkan di sebuah kotak. Seiring beredarnya Al-Qur'an cetak, Al-Qur'an tulis tangan yang tersimpan dan terbungkus kain putih jarang dibuka. Hal itu menyebabkan kondisi naskah memprihatinkan.

Fungsi Al-Qur'an sebagai bacaan, seiring waktu berubah. Beberapa temuan menjawab hal tersebut. Sebuah Al-Qur'an milik Haji Faisol yang

²⁴ Lebih jelas tentang Tanean Lanjhang dapat dibaca Zein Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep: dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya, 1986. Lihat juga, R.E. Jordaen, *Tentang Rumah Tradisional Madura*, hlm. 68-84 dalam *MADURA III: Kumpulan Makalah-makalah Seminar* tahun 1979. Depdikbud RI. Lihat juga Zein Moedjijono, *Rumah Tradisional di Kota Sumenep*, dalam *MADURA III: Kumpulan Makalah-makalah Seminar* tahun 1979. Depdikbud RI.

tersimpan di langgar di Desa Legung sudah lebih dari 150 tahun tidak pernah dibuka, tetapi tetap dipakai untuk keperluan sumpah. Ketika penulis membukanya, di dalamnya terdapat banyak sisa telur dan kotoran cicak. Al-Qur'an tersebut disebut Al-Qur'an *Jimmat*. Masyarakat meyakini, siapa yang bersumpah dengan Al-Qur'an kuno Haji Faisol akan terbuka segala kebenaran. Bahkan ada Al-Qur'an yang dijadikan pusaka untuk 'mendukung' pemiliknya berpraktik sebagai 'orang pintar'. Semua Al-Qur'an tersebut tersimpan di langgar.

Penyimpanan naskah di langgar merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Sumenep. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan di langgar. Jadi, naskah Al-Qur'an kuno yang tersimpan di langgar tidak tercabut dari akar sejarahnya, berbeda jika telah disimpan di rumah, atau bahkan museum dan kolektor.



Gambar 3. Salah satu contoh langgar tempat menyimpan naskah milik keluarga besar Nyai Mai, Batang-batang.



Gambar 4. Pemilik naskah mengambil mushaf yang terbungkus kain putih yang disimpan di kayu blandar langgar milik keluarga Bapak Hidayatullah, Ambunten.

Penyalin Al-Qur'an: dari Kyai hingga Sultan.

Sebagian besar Al-Qur'an kuno Sumenep tidak memiliki kolofon. Hal ini sedikit menyulitkan penentuan tahun penyalinan dan siapa penyalinnya. Al-Qur'an yang masih ada di masyarakat, berdasarkan penuturan para pemiliknya, ditulis oleh nenek-buyut mereka sekitar tiga sampai empat generasi di atas mereka. Meskipun begitu, mereka juga tidak bisa secara pasti menyebut nama buyut penyalin Al-Qur'an tersebut.

Namun dari beberapa penuturan tokoh setempat, ada beberapa nama yang terkenal sebagai penulis Al-Qur'an. Salah satunya yaitu Sultan Abdurrahman, yang menurut masyarakat Sumenep, menulis Al-Qur'an dalam satu malam. Al-Qur'an tersebut kini tersimpan di Museum Keraton Sumenep.

Sultan Abdurrahman Pakunataningrat adalah putra sultan sebelumnya, yaitu Penembahan Natakusuma I (Panembahan Sumala). Ia menguasai beberapa bahasa, yaitu Madura, Jawa Kawi, Melayu, Arab, Sansekerta, dan Belanda. Karena keahliannya, Sultan Abdurrahman memperoleh gelar "*Leterkundige*," yang merupakan gelar kehormatan bidang kesusastraan dari pemerintan kolonial atas usulan Letnan Gubernur Hindia Timur saat itu, Sir Thomas Stanford Raffles. Masa pemerintahan Sultan Abdurrahman yaitu tahun 1811-1854.²⁵

Selain Sultan Abdurrahman, ada lagi tokoh lain yang dikenal sebagai penulis Al-Qur'an yaitu Ki (Kiai) Samman. Ketokohan Ki Samman sudah menjadi cerita rakyat (*folklore*) Sumenep bagian timur. Ia menulis Al-Qur'an sambil mengendarai keledai secara terbalik. Menyalin Al-Qur'an merupakan pekerjaannya, dan dijual ke masyarakat sekitar. Diceritakan, bahwa suatu hari Ki Samman kehabisan uang. Ia ke luar rumah untuk menjual Al-Qur'an. Sekian lama berjalan belum juga laku. Sampai di sebuah lapangan, ia melihat sapi-sapi penduduk yang tidak ada penunggunya. Ia pun mengambil salah satu sapi dan menggantungkan Al-Qur'annya di sebuah pohon di dekat penggembalaan sapi tersebut.

Ketika sore hari pemilik sapi hendak menggiring pulang ternaknya, ia terkejut karena satu sapinya hilang. Ia lebih terkejut lagi karena ia mendapatkan Al-Qur'an di tempat hilangnya sapi. Ia bahagia mendapatkan Al-Qur'an, namun sekaligus khawatir kalau Al-Qur'an tersebut 'tidak halal'. Ki Samman diundang untuk diminta pendapatnya. Ki Samman bertanya, apakah pemilik sapi rida kehilangan sapi dan memperoleh Al-Qur'an tersebut. Pemilik sapi menjawab bahwa dirinya bahagia memperoleh Al-Qur'an. Karena bahagia memperoleh Al-Qur'an yang lama diidamkannya, pemilik sapi mengadakan syukuran dengan menyembelih satu sapi lagi. Ki

²⁵ Lihat Iskandar Zulkarnain dkk, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2010, hlm. 135-144.

Samman pun memperoleh bagian daging sapi dan seekor sapi dari 'barter' Al-Qur'annya.²⁶

Cerita rakyat di atas setidaknya mengindikasikan bahwa penyalinan naskah pada masyarakat Sumenep sudah berlangsung lama. Bahkan penyalinan naskah bukan hanya semata perilaku keagamaan, tetapi juga ekonomi.

Nama penyalin Al-Qur'an lainnya adalah Kiai Man Nuriman. Ia seorang ulama dari Tuban yang mukim untuk berdakwah di Dungkek (pelabuhan lama), Sumenep, pada tahun 1222 H/ 1806 M. Ia menggunakan *paduweng* (pedati) untuk berdakwah.

Jangoleng, Ragam Hias Al-Qur'an Sumenep

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan penulis, ditemukan enam Mushaf kuno yang berornamen. Boleh jadi jumlahnya lebih dari angka tersebut. Menurut penuturan Haji Ihsan, pada tahun 1990-an ia sering mengirim ribuan naskah kuno untuk dijual ke luar Madura.²⁷ Ia mengatakan bahwa naskah (termasuk Al-Qur'an) yang ada sekarang adalah naskah dengan 'kualitas' rendah. Enam naskah dalam tulisan ini dianggap cukup mewakili keragaman ornamen Al-Qur'an kuno Madura. Naskah-naskah Al-Qur'an berornamen tersebut penulis temukan di masyarakat dan masih belum tercatat dari konteks budayanya.

Satu dari enam naskah Al-Qur'an tersebut memiliki ornamen di bagian awal, tengah dan akhir naskah; tiga naskah dengan ornamen di bagian awal dan akhir; dan dua naskah berornamen hanya di bagian awal saja. Warna yang sering digunakan adalah merah, hijau, hitam, kuning. Warna dominan merah dan hijau. Komposisi ornamen kerap hanya berupa ornamen utama dan jarang menggunakan ornamen tambahan dan isen.

Bagi masyarakat Madura (Sumenep), ornamen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ornamen tersebut terdapat pada peralatan yang biasa digunakan seperti balai, lemari, pintu rumah, jendela, meja, kursi, serta perabotan rumah tangga lainnya. Hiasan atau ukiran yang ada pada perkakas tersebut hampir memiliki kemiripan, sehingga bagi orang yang biasa mengamati hiasan Madura, akan bisa dengan mudah mengidentifikasinya. Daerah yang terkenal sebagai penghasil ukiran Madura adalah Desa Sekar Duluk, Sumenep. Seorang budayawan, Sulaiman, menyebutkan bahwa orang Madura itu "ukiran *minded*".²⁸

²⁶ Cerita tentang Ki Samman penulis dapatkan dari beberapa pemilik naskah di Sumenep, salah satunya Kiai D. Zazawi Imron. Wawancara 5 Juni 2015.

²⁷ Wawancara dengan Haji Ihsan, Bluto, September 2011, pukul 14.30 WIB

²⁸ Sulaiman, Seni Ukir Madura, t.k: t.p, t.t. hlm. 8.

Motif ornamen Madura yang terkenal adalah *jangoleng*, berupa ‘sulur-gelung’ atau *leg-ellogan* (Jawa: *lung-lungan*). *Jangoleng* Madura lebih sederhana, tidak hanya ornamen utamanya, tetapi juga *isen-nya*. Ornamen yang biasa dipakai adalah daun atau pokok buah *burni* yang biasanya selalu berbuah dalam jumlah ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh, dan seterusnya.²⁹

Ornamen pada mushaf kuno Sumenep memiliki kesamaan dengan ornamen pada benda-benda tradisi lain di Sumenep. Dari beberapa naskah Al-Qur’an yang ada hampir semuanya memiliki ciri hiasan dengan garis ukir besar, tidak detail, dengan komposisi warna hijau, merah, dan hitam. Komposisi warna tersebut hampir merata pada hiasan yang ada di Madura, tidak hanya di Sumenep. Warna merah diambil dari akar mengkudu atau bunga kaktus merah (Madura: *langgem bejeh*). Warna lainnya bisa diambil dari biji ketapang.³⁰

Ornamen bisa ditemukan dengan mudah pada bangunan-bangunan tua di Sumenep seperti rumah, Masjid Jami’ Sumenep, Keraton Sumenep, perahu-perahu, dan pemakaman Asta Tinggi. Ornamen di Kabupaten Sumenep mirip dengan yang ada di kabupaten lain, yakni Pamekasan (makam Ronggo Sukowati), dan Bangkalan (makam Air Mata Ibu, mimbar Masjid Agung, dan makam Sultan Kadirun). Kemiripan ornamen mushaf kuno dengan benda tradisi tampa pada gambar-gambar di bawah ini.



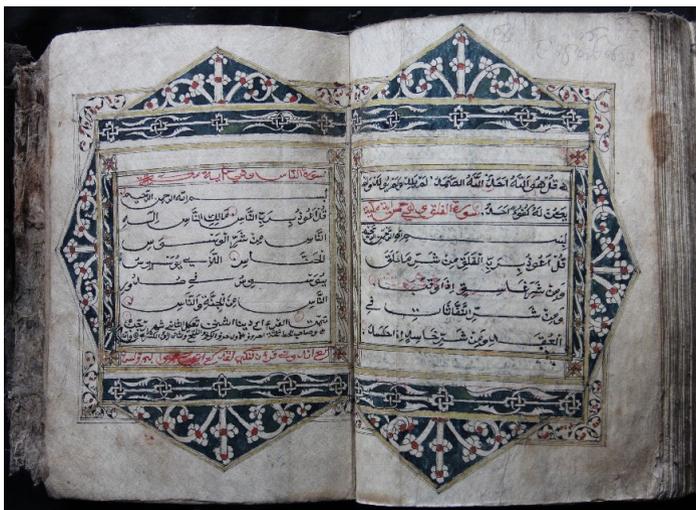
Gambar 5. Ornamen *jangoleng* berupa sulur gelung pada mushaf kuno milik Nyai Mai. Warna dominan merah. (Dok. Hakim)

²⁹ Sulaiman, Seni Ukir Madura, t.k: t.p, t.t. hlm. 154-155

³⁰ Wawancara dengan Kiai D Zawawi Imron, 5 Juni 2015.



Gambar 6. Detail ornamen. (Dok. Hakim)



Gambar 7. Ornamen *jangoleng* berupa sulur-gelung pada mushaf kuno milik Bapak Hidayat. Warna dominan hitam. (Dok. Hakim)



Gambar 8. Detail ornamen. (Dok. Hakim)



Gambar 9. Ornamen pada mushaf kuno milik Ahmad Birru berupa setengah lingkaran. Warna dominan hitam. (Dok. Hakim)



Gambar 10. Ornamen *jangoleng* berupa sulur daun pada ventilasi (*ring-jaring*) di Museum Keraton Sumenep. (Dok. Hakim)



Gambar 11. Motif *jangoleng* sulur pada ventilasi (Madura: *ring-jaring*) pintu Masjid Jami' Sumenep. (Dok. Hakim)



Gambar 12. Ornamen sulur tumbuhan dan potnya berwarna emas pada ventilasi Keraton Sumenep. (Dok. Hakim)



Gambar 13. Motif banj atau swastika pada pintu Keraton Sumenep. (Dok. Hakim)

Tradisi Pembuatan Kertas, Tinta dan Penjilidan

Pada masa dahulu, masyarakat Sumenep memiliki alternatif untuk mendapatkan kertas, yaitu dengan membeli kertas Eropa di Surabaya (di daerah Ampel) atau membuat kertas tradisional sendiri yang terbuat dari kulit pohon, disebut *dlancang*, *dluwang*, atau *dlubeng*.³¹ Menurut penu-

³¹ Lihat cara pembuatan kertas yang diuraikan secara rinci oleh Raffles: "Kertas ber-

turan seorang budayawan setempat, masyarakat Madura membuatnya dari bahan jerami, turi, dan tajin, seperti membuat kerupuk.³² Hal ini membuktikan bahwa pada level lokal Sumenep, terdapat tradisi pembuatan kertas.

Menurut Raffles, produksi kertas merupakan profesi kalangan kiai pesantren di Jawa. Raffles mencatat beberapa daerah di Jawa menjadi sentra pembuatan kertas, antara lain Garut, Purwokerto, Kebumen, Purworejo, Solo, Tegal, Pasuruan, Pamekasan, dan Sumenep. Sebagian besar produksi kertas tersebut dimonopoli pesantren. Selain itu, sentra pembuatan kertas juga terdapat di Banten, Cirebon, dan Giri, dan yang terkenal adalah Pesantren Tegalsari, Ponorogo, yang dikatakan telah memproduksi kertas sejak abad ke-18.³³ Tedi Permadi, lewat observasinya, menemukan tempat pembuatan kertas di Kecamatan Ambunten, Sumenep.

Selain tradisi pembuatan kertas, ada juga pembuatan tinta yang berlangsung hingga masa belakangan. Menurut Kiai D Zawawi Imron, pada tahun 1950-an tinta tulis tradisional bisa dibeli dari pembuatnya di dekat pesantren bernama Nyi Santi. Tinta tersebut dibuat dari daun mutuk dan air *bluluk* yang mengalami proses kimiawi. Tradisi ini didukung oleh hasil penelitian lain tentang banyaknya pembuatan tinta di sekitar pesantren.

Adapun dalam hal penjilidan buku atau kitab, kalangan pesantren melakukannya sendiri. Pada saat itu pesantren memiliki tradisi penulisan serta pembuatan kertas dan tinta, maka tradisi penjilidan—sebagai bagian utuh dari tradisi tulis-menulis—juga dilakukan oleh kalangan pesantren. Ricklefs dan Lindsay menyatakan bahwa kalangan keraton menjilidkan naskah yang sudah jadi kepada kalangan pesantren. Kitab *Serat Menak Suryanglembara* dalam bahasa dan aksara Jawa, disalin sekitar tahun 1848 pada masa Hamengku Buwono V. Naskah setebal 1099 halaman itu dijilid oleh dua orang santri bernama Kaji Dulgani (Haji Abdul Gani) dan Mat Semangil (Ahmad Ismail).³⁴

asal dari pohon *gluga* (*moris papyrifera*) yang sengaja ditanam atau biasa disebut *dehuwang* atau pohon kertas. Setelah berumur 2-3 tahun, pohon muda dipotong, di mana kulitnya masih mudah dilepas. Potongannya berukuran 12-18 inci, tergantung ukuran kertas yang akan dibuat. Potongan ini direndam air selama 24 jam untuk memisahkan kulit luarnya. Serat bagian dalam dilunakkan dengan cara direndam dalam air dan dipukuli dengan sebatang kayu. Setelah itu potongan tersebut ditimbun dan disirami air bersih untuk menghilangkan kotoran. Bagian yang halus selebar 2-3 inci akan diletakkan satu sama lain, dan seratnya akan bergabung setelah dipukuli terus-menerus. Kualitas kertas tergantung cara pengerjaannya dan jumlah air yang digunakan untuk menyiramnya. Potongan yang telah saling melekat itu akan membentuk ketebalan tertentu, dan kertas untuk menulis akan direndam dalam air kanji atau beras, kemudian permukaannya dihaluskan." Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008, hlm. 122.

³² Wawancara dengan Ki D Zawawi Imron, 5 Juni 2015.

³³ Claude Guillot, "Dluwang ou Papier Javanais", *Archipel* 26, 1983, hlm. 105-15

³⁴ Ahmad Baso, *Pesantren Studies, Jilid 2a*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012, hlm. 83

Simpulan

Seluruh anasir tradisi penyalinan mushaf kuno dipastikan ada di Sumenep. Daerah ini memiliki nama-nama penyalin Al-Qur'an dari ulama sampai sultan. Ragam hias Al-Qur'an Sumenep—atau Madura, lebih luas—memiliki kesamaan dengan ornamen bangunan dan benda-benda kuno di Sumenep. Komposisi ornamen berwarna cerah, dengan pola-pola besar, dan tidak detail. Penyimpanan Al-Qur'an biasa dilakukan di *langger*. Adapun dalam pembuatan tinta, kertas, dan penjilidan, Sumenep juga memiliki tradisi sendiri. Hanya saja, untuk memperoleh kertas Eropa harus melalui pemerintah Hindia Belanda atau membelinya di Surabaya.[]

Ucapan Terima kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa individu yang telah membantu penelitian ini, antara lain pemilik naskah Al-Qur'an di Sumenep, informan penelitian, dan rekan yang mendampingi penulis selama di lapangan, yaitu Samsul Arifin dan Junaidi HS.

Daftar Pustaka

- Dunn, Ross E., *Ibnu Battuta: Petualangan Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Febrianti, Titania, "Kidung Sastra di Bumi Dewata", *National Geographic Indonesia*, Januari 2012, hlm. 161-171.
- Gallop, Annabel Teh, "The Bone Quran from South Sulawesi" dalam *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book and Calligraphy*, hlm. 162-173.
- Guillot, Claude, "Dluwang ou Papier Javanais", *Archiple* 26, 1983, hlm. 105-15
- Hakim, Abdul, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal", *Tsaqofah*, Vol. 13 No. 02, hlm. 131-153.
- Hakim, Abdul., "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan: Telaah atas Kolofon Naskah" dalam *Suhuf*, Vol. 8, No.1, Juni 2015, hlm. 23-44.
- Hakim, Abdul, "Kanjeng Kyai Al-Qur'an, Pusaka Kraton Yogyakarta" dalam *Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Jordaan, R.E., "Tentang Rumah Tradisional Madura", dalam *Madura III: Kumpulan Makalah-makalah Seminar Tahun 1979*. Jakarta: Depdikbud RI, hlm. 68-84
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Khazanah Mushaf Kuno di Indonesia" dalam *"Khazanah Manuskrip Al-Qur'an di Kepulauan Riau"* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf-mushaf Al-Qur'an Istana Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *"Khazanah Mushaf Al-Qur'an di Kesultanan Palembang Darussalam"* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: *Tradisi Penyalinan Al-Qur'an di Alam Melayu*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Moedjijono, Zein, "Rumah Tradisional di Kota Sumenep", dalam *Madura III: Kumpulan Makalah-makalah Seminar Tahun 1979*. Jakarta: Depdikbud RI, hlm. 68-84
- Ruchani, Bisri, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura (Kabupaten Sumenep, Madura)*, Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2011.
- Shohib, Muhammad, *Manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Sukmawati, Dwi Laily, "Inventarisasi Naskah Lama Madura", *Manuskripta* Vol. 1 No. 2, 2011, hlm. 17-30.
- Syatri, Jonni, "Khazanah Mushaf Kuno Priangan", dalam *Suhuf* Vol. 06, No. 02, 2013.
- Syatri, Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Institut PTIQ Jakarta: Kajian Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah" dalam *Suhuf* Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 221-248
- Syukri, H.M. Abdan, "Mushaf Syeikh Arsyad Al-Banjari" dalam *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

Wiryoprawiro, Zein, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya, 1986.

Zaelani, Anton dan Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar" dalam *Suhuf* Vol. 8, No. 2, November 2015, hlm. 303-324.

Zulkarnain, Iskandar dkk., *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2010.

Internet

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/14/10/25/ndzcct-ribuan-naskah-kuno-indonesia-dikuasai-asing>. diakses 20 mei 2014.

<http://sains.kompas.com/read/2013/07/15/1712232/Naskah.Kuno.Indonesia.Terus.Mengalir.ke.Luar.Negeri>. diakses 20 mei 2015.

Wawancara

Wawancara dengan Haji Ihsan, Bluto. September 2011 pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Rawi Batang-batang, September 2011 pukul 16.00 WIB

Wawancara dengan Kiai D. Zazawi Imron. 5 Juni 2015. Pukul 09.00 WIB